

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pedagang kaki lima merupakan suatu pekerjaan dimana seseorang melaksanakan usaha jual beli atau berdagang dengan menggunakan sarana publik umum seperti halnya berjualan di pinggir jalan raya, jalur pedestrian, halte bus dan lokasi lainnya, kegiatan baik itu menetap atau bersifat sementara (Septian et al., 2023). Pedagang kaki lima juga biasanya berjualan sambil keliling dan membawa barang dagangannya baik itu dengan bakul atau dengan gerobak. Selain itu pedagang kaki lima juga merupakan bagian dari usaha sektor informal yang bertempat di perkotaan (Munawarah, 2022). Pelaku usaha pedagang kaki lima biasanya melakukan kegiatan berdagangnya dengan tidak menetap atau bisa berpindah-pindah yang mana hal tersebut untuk mempermudah mobilisasi dan gerak dari para pedagang tersebut.

Keberadaan pedagang kaki lima (PKL) di Indonesia merupakan salah satu fenomena ekonomi yang memiliki peran penting, khususnya dalam sektor ekonomi mikro. Pedagang kaki lima (PKL) berfungsi sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat yang tidak memiliki kesempatan bekerja di sektor formal. Di tengah tingginya persaingan dalam dunia kerja formal, aktivitas PKL menjadi alternatif bagi individu yang mencari cara untuk memperoleh pendapatan guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (Hutagalung et al., 2025). Oleh sebab itu, pekerja pada bidang sektor informal khususnya pada bagian pedagang kaki lima biasanya merupakan kaum masyarakat menengah kebawah yang belum memiliki kesempatan untuk bekerja pada sektor formal, yang mana hal tersebut menjadi bahan untuk bertahan hidup bagi mereka.

Sektor informal seperti PKL merupakan bagian penting dari struktur sosial-ekonomi kota karena mampu menyerap tenaga kerja yang tidak terserap di sektor formal. Sektor informal berperan besar dalam menjaga

ketahanan ekonomi rumah tangga perkotaan dengan menyediakan peluang kerja yang mudah diakses oleh masyarakat berpendapatan rendah. Peran ini menjadikan sektor informal sebagai salah satu penopang utama keberlangsungan ekonomi masyarakat di tengah keterbatasan lapangan kerja formal (Kamelia & Nugraha, 2021).

Kecamatan Cihideung merupakan salah satu kecamatan yang berada Kota Tasikmalaya yang mana sekaligus menjadi pusat perekonomian di Kota Tasikmalaya. Kawasan Dadaha merupakan salah satu ruang publik dan sebagai salah satu ruang terbuka hijau yang beradap di Kecamatan Cihideung, Kawasan Dadaha berfungsi utama sebagai tempat aktivitas olahraga dan rekreasi, sejalan dengan perannya sebagai ruang terbuka (Angelika et al., 2024). Kawasan Dadaha memiliki luas 14,70 ha yang mencakup dua kecamatan dan dua kelurahan. Lokasinya tergolong strategis karena berada di pusat Kota Tasikmalaya (Triantika et al., 2022). Kawasan Dadaha dalam Peraturan Wali Kota Tasikmalaya Nomor 107 tahun 2016 pasal 4 menyebutkan bahwa Dadaha merupakan ruang publik yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau dengan nama Komplek Dadaha.

Kawasan Dadaha merupakan bagian dari upaya pengembangan pusat pelayanan kota yang dirancang untuk memperluas akses masyarakat terhadap fasilitas perkotaan secara aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan di Kota Tasikmalaya. Kawasan Dadaha juga menjadi bagian dari *Central Business District* (CBD) lama Kota Tasikmalaya sekaligus termasuk dalam rencana pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota, yang berfungsi sebagai area konservasi dan ruang publik berskala perkotaan (Stefanny Tri Angelika et al., 2024). Kawasan Dadaha yang merupakan salah satu *Central Business District* (CBD) Kota Tasikmalaya yang mana pemanfaatannya dilakukan oleh masyarakat sekitar seperti melakukan olahraga, rekreasi, dan juga di manfaatkan sebagai area berjualan oleh Pedagang Kaki Lima (PKL). Pemanfaatannya sebagai fungsi ekonomi oleh masyarakat Kota Tasikmalaya menjadi sebuah fenomena di lapangan yang mana semakin menjamurnya

para pedagang yang melakukan aktivitas berjualan sehingga kawasan Dadaha menjadi salah satu pusat kuliner di Kota Tasikmalaya.

Pasar kuliner Alun-alun Dadaha merupakan kawasan yang menaungi berbagai Pedagang Kaki Lima (PKL) kuliner dengan beragam jenis makanan dan minuman yang diminati masyarakat. Lokasinya yang strategis, berada di area publik yang ramai dan dekat dengan pusat Kota Tasikmalaya, membuat kawasan ini menjadi salah satu titik aktivitas ekonomi yang terus berkembang. Tingginya minat pengunjung terhadap jajanan di area tersebut menjadikan aktivitas perdagangan di pasar kuliner Dadaha sangat potensial dan berperan penting dalam menggerakkan ekonomi lokal (Maulidia et al., 2023).

Pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Dadaha menawarkan beragam jenis usaha, seperti kuliner, minuman, produk aksesoris, hingga berbagai layanan informal. Para PKL umumnya memanfaatkan lokasi-lokasi yang dianggap strategis, seperti sepanjang jalur pedestrian, area parkir, serta titik-titik yang menjadi pusat aktivitas masyarakat, dengan memanfaatkan bentuk lapak yang beragam mulai dari tenda sederhana, gerobak, hingga bangunan semi permanen. Kegiatan jual beli berlangsung hampir sepanjang hari, namun intensitasnya mencapai puncak pada sore hingga malam hari seiring meningkatnya jumlah pengunjung yang melakukan aktivitas olahraga maupun rekreasi di kawasan tersebut.

Keberadaan pedagang kaki lima di kawasan Dadaha tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan ekonomi Kota Tasikmalaya sebagai pusat pertumbuhan di wilayah Priangan Timur. Aktivitas PKL yang semakin intens di kawasan ini menunjukkan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap ruang-ruang publik sebagai tempat mencari penghidupan, terutama bagi kelompok ekonomi menengah ke bawah yang kesulitan mengakses pekerjaan formal. Perkembangan perekonomian Kota Tasikmalaya terlihat pesat, ditandai dengan menjamurnya pertokoan dan pusat perdagangan di pusat Kota Tasikmalaya yang mampu menarik minat masyarakat dari luar daerah untuk berkunjung. (Antonius Purwanto, 2022). Oleh karena itu aktivitas PKL

yang semakin intens di kawasan dadaha memunculkan permasalahan dimana semakin menumpuk atau semakin bertambah jumlah pedagang kaki lima, hal ini juga diperkuat dengan temuan yang di dapatkan oleh peneliti pada saat melakukan observasi Pra-penelitian yang mana pada saat wawancara dengan pihak UPTD Pengelolaan kawasan dadaha menyatakan bahwa terdapat 383 pedagang yang ada di kawasan dadaha dan hal tersebut akan semakin bertambah seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyu Setyaningrum dkk (2021) yang meneliti terkait dengan karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Pusat Kota Pekalongan yakni berdasarkan lokasi berdagang, pola penyebaran pedagang kaki lima, sifat pelayanan, jenis dagangan, waktu berdagang dan tujuan berdagang, namun belum ada pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL). Gina Melita Ismail (2022) dengan judul penelitian Lokasi Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Jalan Lingkar Dadaha Kelurahan Nagrawangi Kecamatan Cihidueng Kota Tasikmalaya, yang membahas lokasi relokasi pedagang kaki lima yakni berdasarkan aspek lingkungan, ekspansi, visibilitas dan peraturan daerah, yang mana belum membahas pola aktivitas pedagang kaki lima dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dari dua penelitian tersebut yang membahas terkait dengan aktivitas pedagang kaki lima dari berbagai sudut pandang, yang mana pedagang kaki lima merupakan sebuah usaha informal yang memanfaatkan ruang publik sebagai tempat melakukan usaha jual beli.

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan di atas peneliti tertarik untuk membuat penelitian terkait dengan aktivitas pedagang kaki lima dan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) di ruang publik kawasan Dadaha Kelurahan Nagrawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya dengan judul **"Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Ruang Publik Kawasan Dadaha Kelurahan Nagrawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan peneliti angkat dalam penelitian ini

- a. Bagaimana aktivitas pedagang kaki lima di Ruang Publik Kawasan Dadaha Kelurahan Nagrawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi aktivitas pedagang kaki lima di Ruang Publik Kawasan Dadaha Kelurahan Nagrawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

- a. Aktivitas

Aktivitas dapat diartikan sebagai segala bentuk kegiatan, baik yang bersifat rutin maupun tidak rutin, yang dilakukan seseorang sebagai respon terhadap kebutuhan, pekerjaan, maupun dinamika kehidupan sehari-hari. Aktivitas mencerminkan suatu bentuk keaktifan individu yang dapat terjadi secara fisik maupun non-fisik, mencakup berbagai tindakan, perilaku, dan gerak yang menunjukkan keterlibatan seseorang dalam suatu proses tertentu. Selain itu, aktivitas tidak hanya terbatas pada gerakan jasmani, tetapi juga mencakup keaktifan rohani yang menyertai tindakan tersebut. Dengan kata lain, aktivitas merupakan perpaduan antara unsur jasmani dan rohani yang saling berhubungan, di mana keduanya berperan penting dalam mewujudkan keseimbangan antara tindakan nyata dan kesadaran batin individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Wastiko & Pigawati, 2016).

- b. Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan bagian dari sektor informal yang umumnya bersifat tidak terorganisir, tidak terdaftar secara resmi, dan belum memiliki badan hukum. Pelaku usaha ini biasanya memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, modal usaha yang terbatas, serta menjalankan kegiatan usahanya dengan cara yang sederhana. PKL dapat dipahami sebagai individu yang melakukan aktivitas perdagangan secara berpindah-pindah,

dengan kapasitas modal yang kecil, menggunakan peralatan sederhana serta memanfaatkan fasilitas umum (Satriya et al., 2023).

c. Ruang publik

Menurut Nazarudin (1994) dalam (Rahayu et al., 2022) Sebuah kota perlu memiliki ruang terbuka publik sebagai sarana yang mendukung terciptanya hubungan dan interaksi sosial antar warga. Umumnya, ruang terbuka publik dimanfaatkan sebagai tempat untuk berjalan-jalan, bersantai, bermain, atau sekadar membaca. Dengan demikian, ruang terbuka publik berfungsi sebagai wadah bagi berbagai aktivitas sosial dan perilaku masyarakat secara umum .

1. 4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini Adalah :

- a. Untuk mengetahui aktivitas pedagang kaki lima di ruang publik kawasan Dadaha Kelurahan Nagarawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi aktivitas pedagang kaki lima di ruang publik kawasan Dadaha Kelurahan Nagarawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.

1. 5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan memiliki kegunaan bagi berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini, kegunaan dari penelitian ini Adalah sebagai berikut.

1) Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan khususnya dalam bidang ilmu geografi yang berkaitan dengan perencanaan wilayah serta geografi ekonomi yang mengkaji terkait dengan faktor yang mempengaruhi kegiatan pedagang kaki lima di ruang publik kawasan Dadaha Kota Tasikmalaya.

2) Secara Praktis

Secara praktis pada penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan bagi pemerintah, masyarakat dan peneliti yang lain terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pedagang kaki lima di ruang publik kawasan Dadaha Kota Tasikmalaya.

a. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan bisa memahami kondisi dan faktor yang mempengaruhi keberadaan pedagang kaki lima di ruang publik kawasan Dadaha Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya. Selanjutnya masyarakat bersama pihak pemerintah bisa bekerja sama dan bersinergi untuk mengelola dan menjaga kelestarian kawasan dadaha.

b. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah khususnya pemerintah Kota Tasikmalaya, dinas industri dan perdagangan, dinas pekerjaan umum dan tata ruang serta satuan polisi pamong praja yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan pedagang kaki lima di ruang publik kawasan Dadaha Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya. Lebih lanjutnya pihak pemerintah bisa membuat atau melakukan revitalisasi terkait dengan keberadaan PKL dikawasan dadaha, agar para pedagang kaki lima mendapatkan tempat yang layak dan nyaman untuk digunakan.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang lain dapat menjadi referensi serta penelitian lainnya dapat mengetahui permasalahan yang diangkat pada penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pedagang kaki lima di ruang publik kawasan Dadaha Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.